



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Menurut Ritzer (dalam Ardinal, 2014, p. 157) paradigma adalah pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang atau disiplin ilmu pengetahuan. Berdasarkan pemahaman tersebutlah, sebuah paradigma digunakan sebagai alat bantu bagi para ilmuwan dalam merumuskan apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa saja yang harus dijawab, bagaimana seharusnya sebuah persoalan tersebut dijawab, serta aturan-aturan apa saja yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi yang sudah diperoleh.

Dengan kata lain, paradigma dapat dinyatakan sebagai jendela bagi peneliti untuk dapat memahami dan menafsirkan secara objektif berdasarkan kerangka acuan yang terkandung dalam paradigma tersebut, baik itu konsep-konsep, asumsi-asumsi, dan kategori-kategori tertentu untuk dapat mengkaji satu fenomena yang sama sehingga kemudian akan menimbulkan simpulan yang berbeda pula.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. Menurut Crotty (dalam Creswell, 2014, p. 9) paradigma

konstruktivistik memiliki beberapa asumsi dasar. Asumsi pertama yaitu, manusia membuat konstruksi pemahamannya sendiri sesuai dengan interpretasinya masing-masing tentang dunia. Pemahaman ini cocok apabila dikaitkan dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Asumsi kedua yaitu, manusia dalam proses memahami dunia dengan segala isinya sejatinya akan menggunakan perspektif pengalaman dan sosial yang mereka alami. Sama halnya dengan penelitian kualitatif yang hendak mencoba memahami konteks dan mengumpulkan data tersebut secara langsung yang kemudian hasil penelitiannya akan diinterpretasikan sesuai dengan pengalaman pribadi terkait topik ini dan latar belakang peneliti.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivistik dalam penelitian ini, peneliti hendak melihat bagaimana pengelolaan yang terjadi dalam program jurnalisme warga di TVRI dan Metro TV. Pengelolaan masing-masing tayangan program di setiap stasiun televisi pun pasti memiliki perbedaan karena pemaknaan yang dibangun merupakan hasil pengelolaan masing-masing stasiun televisi. Kemudian pada akhirnya kedua program jurnalisme warga tersebut harus mengalami penutupan. Maka dari itulah, hasil dari pemaknaan tersebut tidak harus sama antara satu dengan lainnya sehingga penelitian ini dapat melihat bagaimana penerapan konsep jurnalisme warga di masing-masing program dan mengapa terjadinya kemunduran hingga penutupan program jurnalisme warga tersebut.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Deddy Mulyana (2013, p. 5) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif atau menggunakan penafsiran yang melibatkan banyak metode untuk dapat menelaah masalah penelitiannya sehingga dapat dimaknai bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cenderung diasosiasikan dengan keinginan dari peneliti untuk dapat menelaah makna dari sebuah fenomena yang ada, dalam hal ini dipakai peneliti untuk memaknai bagaimana penerapan konsep jurnalisme warga pada program Wide Shot dan Jurnalisme Khalayak yang pada saat ini mengalami penutupan program.

Menurut Sugiyono (2017, p. 9) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam sehingga data tersebut dapat menghasilkan suatu makna. Adapun makna yang terbentuk sebenarnya merupakan data itu sendiri. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang bersifat alamiah sehingga adapun hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan suatu makna dari pada generalisasi.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang merupakan metode penelitian yang didasarkan pada sumber data numerik atau kuantitas, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang atas fenomena yang diteliti. Penelitian dengan judul *Penutupan Program Jurnalisme Warga di TVRI dan Metro TV* ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena peneliti membutuhkan uraian secara detail dan deskriptif dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana penerapan konsep jurnalisme warga pada program Jurnalisme Khalayak TVRI dan Wide Shot Metro TV. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berusaha untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan masalah tersebut secara rinci yang bersifat subjektif. Ada pun data yang diperoleh guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam atau observasi, prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data (Hariwijaya, 2017, p. 31).

Dalam penelitian kualitatif, adapun analisis data yang digunakan bukan merupakan analisis statistik melainkan melalui pemaparan lebih banyak secara naratif. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut (Yusuf, 2014, p.3 31):

1. Merupakan deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan, atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik yang menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lainnya.
2. Merupakan pendapat langsung dari orang-orang yang telah berpengalaman baik dalam segi pandangannya, sikapnya, kepercayaannya serta jalan pikirannya.

3. Data pendukung lainnya berupa cuplikan dari dokumen, dokumen laporan, arsip dan sejarahnya.
4. Merupakan deskripsi mendetail mengenai suatu sikap dan tingkah laku seseorang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif dikarenakan agar dapat mengetahui penerapan konsep jurnalisme warga pada program Jurnalisme Khalayak TVRI dan Wide Shot Metro TV dengan juga melihat bahwa kedua program tersebut kemudian mengalami penutupan.

### **3.3 Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus model Robert E. Stake. Peneliti berusaha melihat kompleksitas dan penjelasan detail atas suatu kasus dan berusaha untuk memahami apa saja yang terjadi dalam kasus tersebut berdasarkan batas permasalahan yang dimiliki dalam penelitian ini (Stake, 1995, p. 2). Studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu (Kriyantono, 2009, p. 65).

Model kasus dari Robert E. Stake menggambarkan bahwa studi kasus ini lebih berfokus pada satu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini ialah terjadi kemunduran dalam praktik jurnalisme warga di televisi yang semula dianggap

sebagai harapan baru dalam dunia jurnalistik, namun ditemukan fakta bahwa ditutupnya program Jurnalisme Khalayak TVRI dan Wide Shot Metro TV yang keduanya merupakan program khusus yang dibuat untuk menayangkan karya-karya hasil jurnalis warga. Kasus ini ingin melihat bagaimana penerapan dari konsep jurnalisme warga itu sendiri dalam tayangan Jurnalisme Khalayak TVRI dan Wide Shot Metro TV. Melalui kajian itulah nantinya penelitian ini diharapkan dapat membahas mengenai kemunduran program jurnalisme warga yang ada di televisi ini dengan juga melihat sejauh mana partisipasi warga dalam menghasilkan karya jurnalis warga yang kemudian dikatakan layak untuk ditayangkan dalam program berita khusus jurnalis warga. Penelitian ini juga dimaksudkan menjadi bahan evaluasi untuk melihat keberlangsungan praktik jurnalisme warga di televisi akan seperti apa di masa kini dan masa yang akan datang.

Terdapat tiga jenis studi kasus menurut Stake (Denzim & Lincoln, 2011, p. 445-446), yaitu sebagai berikut;

1. Studi Kasus Intrinsik

Studi kasus intrinsik adalah sebuah kasus yang memiliki ciri khas yaitu keunikannya tersendiri sehingga orang tertarik untuk menelitinya. Oleh karena itu, adapun tujuan dari penelitian dalam jenis studi kasus intrinsik ini adalah bukan untuk mengonstruksi sebuah teori atau abstrak dan bukan untuk mengeneralisasikan suatu fenomena.

## 2. Studi Kasus Instrumental

Studi kasus instrumental adalah sebuah kasus yang diteliti secara cermat dan mendalam. Isi dari penelitian tersebut dikaji secara menyeluruh dan setiap aktivitas kesehariannya dijelaskan secara terperinci. Hal-hal tersebut berguna untuk membantu peneliti dalam mengungkap konteks eksternal dalam suatu kasus. Namun, dalam studi kasus instrumental, sebuah kasus dipilih untuk memajukan pemahaman dan kepentingan bagi khalayak.

## 3. Studi Kasus Kolektif

Studi kasus kolektif adalah studi kasus dengan menganalisa berbagai kasus kemudian mencari persamaan maupun perbedaan atas kasus-kasus yang diambil. Tujuannya adalah dengan mengerti bagian dari suatu kasus yang diteliti maka akan memberikan kesimpulan yang bisa dijadikan referensi sebagai pembelajaran untuk kasus-kasus lainnya. Studi ini digunakan ketika sejumlah kasus dapat diteliti secara bersamaan guna menyelidiki suatu fenomena umum. Melalui penelitian ini kemudian peneliti harus dapat membuat dan melahirkan pemahaman yang lebih komprehensif dari sebelumnya (Stake dalam Denzim & Lincoln, 2005, p. 138).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian kualitatif ini akan menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kolektif. Pendekatan kolektif tersebut dipilih

karena penelitian ini hendak meneliti dua stasiun televisi, yaitu TVRI dan Metro TV yang sama-sama memiliki program bertemakan jurnalisme warga pada tayangannya. Pendekatan ini digunakan untuk mencari adanya persamaan dan perbedaan dari kedua stasiun televisi tersebut dalam menerapkan konsep jurnalisme warga pada tayangannya masing-masing. Hal ini dikarenakan baik TVRI dan Metro TV pasti memiliki model pengelolaan dengan standarisasi yang berbeda pula, salah satunya yang membedakan adalah TVRI yang merupakan stasiun televisi milik pemerintah dan Metro TV milik swasta. Pada kenyataannya juga saat ini, baik program Jurnalisme Khalayak TVRI maupun Wide Shot Metro TV, keduanya sama-sama mengalami penutupan.

### **3.4 Key Informan dan Informan**

Informan menurut Stake (1995, p. 67) merupakan seseorang yang mengetahui banyak hal mengenai kasus yang hendak diteliti oleh peneliti dan tentunya juga berkenan untuk di wawancarai oleh peneliti. Adapun informan juga sangat diharapkan memiliki pengalaman yang unik dengan ceritanya sehingga didapatkan data maupun informasi baru guna keberlangsungan penelitian. Nantinya, daftar pertanyaan yang sudah peneliti rancang terkait kasus yang ingin diteliti akan disampaikan dan dibedah oleh informan. Jawaban yang diperoleh harus dalam bentuk penjabaran secara terperinci.

Menurut Suwarjana (2016, p. 23-25) terdapat tiga cara untuk memperoleh informan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. *Purposive Sampling*

Pemilihan informan penelitian dengan menggunakan metode ini merupakan pemilihan sampel dengan mengutamakan kriteria dan tujuan tertentu. Peneliti meyakini bahwa partisipan yang dipilih adalah mereka yang mengetahui dengan baik mengenai data yang akan dikumpulkan oleh peneliti.

2. *Snowballing Sampling*

Pemilihan informan penelitian dengan menggunakan metode ini merupakan metode pengambilan *sampling* bola salju, dimana seorang peneliti memulai pengumpulan datanya dari seorang responden. Selanjutnya, peneliti menanyakan responden pertama tersebut untuk menemukan atau mendapatkan responden kedua. Kemudian hal tersebut akan dilanjutkan terus oleh peneliti hingga jumlah sampel yang diinginkan dapat terpenuhi.

3. *Quota Sampling*

Pemilihan informan penelitian dengan menggunakan metode ini merupakan sebuah metode pengambilan sampel *non-probability*. Pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan kuota tertentu pada populasi

target. Pengambilan sampel tidak mempertimbangkan kuota sehingga sampel yang diambil mungkin hanya berasal dari kelompok tertentu saja.

Pada penelitian ini, peneliti hendak menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memperoleh *key-informan*, yaitu produser Jurnalisme Khalayak TVRI dan produser Wide Shot Metro TV. Teknik ini dianggap merupakan teknik paling tepat sehingga peneliti dapat menentukan langsung *key-informan* atas dasar kriteria yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian dan informan yang diwawancarai pun sudah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian. Setelah mendapatkan data maupun informasi melalui proses wawancara, peneliti juga menggunakan teknik *snowballing sampling* untuk mendapat *key-informan* lainnya, yaitu *producer assistant* (PA) program Wide Shot Metro TV, kemudian kembali digunakan teknik *snowballing sampling* untuk mendapatkan *key-informan* jurnalis warga yang videonya berhasil ditayangkan pada kedua program jurnalisme warga tersebut.

Adapun informan tambahan dalam penelitian ini didapatkan juga menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengamat media dan awak media. Pengamat media yang dipilih oleh peneliti sebagai informan tambahan dalam penelitian ini ialah Badan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang akan memberikan pandangan mereka terkait konten televisi yang isinya berasal dari *audience* langsung dan terdapat campur tangan warga di dalamnya, berkenaan juga dengan aturan-aturan yang berlaku dan sudah ditetapkan oleh KPI atas siaran-siaran program televisi,

khususnya terkait topik jurnalisme warga. Informan tambahan kedua, yaitu awak media yang juga bersentuhan langsung dengan praktik jurnalisme warga yang berkembang di media dalam memproduksi konten berita di dalamnya, melihat bagaimana pandangan mereka terkait peran jurnalis warga dalam pemberian informasi berita. Berikut informan kunci dan informan tambahan yang akan mendukung penelitian ini.

### **3.4.1 Informan Kunci (*Key-informan*)**

#### **a. Pendiri sekaligus produser pada program Jurnalisme Khalayak TVRI, Bintang Adipati**

Bintang Adipati merupakan lulusan Sarjana Farmasi sewaktu kuliah. Ia kemudian mulai menggeluti dunia jurnalistik dan bergabung dengan TVRI pada 2007 sebagai *camera person*. Pada 2014, Bintang Adipati bersama rekannya Agil merancang dan kemudian menayangkan program bertemakan jurnalisme warga di TVRI dengan program yang diberi nama Jurnalisme Khalayak.

Sebelum menjabat sebagai produser di program Jurnalisme Khalayak, posisi Bintang Adipati di TVRI adalah sebagai redaktur pada program Indonesia Siang pada 2010 dan redaktur Indonesia Malam pada 2012. Kemudian seiring berjalannya waktu, ia menyadari bahwa program bertemakan jurnalisme warga dirasa sudah menjadi tuntutan bagi TVRI untuk memproduksinya, akhirnya

terbentuklah program Jurnalisme Khalayak ini yang sudah berjalan kurang lebih selama lima tahun sebagai satu-satunya program bertemakan jurnalisme warga di TVRI.

Peneliti memilih Bintang Adipati sebagai informan kunci karena jabatan yang beliau pernah miliki saat tengah menjabat sebagai produser Jurnalisme Khalayak sekaligus pendiri dan perancang utama program tersebut. Beliau menjadi pihak yang memiliki banyak pengetahuan tentang berdirinya program Jurnalisme Khalayak dan memiliki wewenang untuk memutuskan pula segala aturan yang ada dalam pembuatan konten-konten berita hasil jurnalis warga yang masuk ke TVRI. Beliau juga memiliki andil yang penting dalam keberlangsungan produksi tayangan-tayangan berita hasil jurnalisme warga yang notabenehnya bukanlah sebagai seorang jurnalis profesional.

#### **b. Produser pada program Wideshot Metro TV, Saifudin**

Saifudin saat ini tengah menjabat sebagai produser pada program *news line* buletin Metro TV yang tayang setiap hari jam satu siang. Dahulu saat program bertemakan jurnalisme warga yang tayang di Metro TV, yaitu Wideshot masih ditayangkan, Saifudin menjabat sebagai produser pula yang lebih spesifik memegang kepada paket-paket berita features dan konten-konten liputan jurnalisme warga. Saifudin bersama tim Wideshot pada 2011 lalu

mendirikan program bertemakan jurnalisme warga karena terinspirasi dari produk milik CNN.

Peneliti memilih Saifudin sebagai informan kunci juga karena jabatan yang pernah beliau miliki sebagai produser pada program Wideshot sewaktu program tersebut masih di produksi dan ditayangkan oleh Metro TV sebagai tayangan harian dari senin-jumat. Beliau juga memiliki andil yang penting dalam keberlangsungan produksi tayangan-tayangan berita hasil jurnalisme warga yang notabenehnya bukanlah sebagai seorang jurnalis profesional, khususnya pada paket-paket berita features dalam tayangan jurnalisme warga yang ada di program Wideshot.

**c. Produser Assistant (PA) pada program Wideshot Metro TV, Arum**

Arum saat ini tengah menjabat sebagai produser pada program Perspektif Metro TV yang tayang setiap akhir pekan. Arum juga dahulu merupakan bagian dari tim yang memproduksi program Wideshot. Ia menjabat sebagai Produser Assistant (PA) pun sebagai tim kreatif disana. Saat program Wideshot masih diproduksi, ia banyak mengambil andil saat di lapangan sekaligus sering bertemu langsung dengan para jurnalis warga yang mengirimkan video-video mereka ke Metro TV. Tak sampai disitu, Arum juga terjun langsung dalam mengadakan pelatihan-pelatihan khusus bagi sejumlah

universitas maupun sekolah di berbagai daerah Indonesia untuk mempraktikkan langsung bagaimana kegiatan sebagai seorang jurnalis warga, baik dalam menentukan konten berita yang ingin diliput maupun pelatihan-pelatihan secara teknis serta dasar-dasar jurnalisme kepada mahasiswa/i yang ikut serta dalam pelatihan sebagai jurnalis warga.

Berangkat dari sejumlah pengalaman yang dimiliki oleh beliau itulah, peneliti memilih Arum sebagai informan tambahan juga karena jabatan yang pernah beliau emban sebagai PA pada program Wideshot sewaktu program tersebut masih di produksi dan ditayangkan oleh Metro TV sebagai tayangan harian dari senin-jumat. Beliau juga memiliki andil yang penting dalam keberlangsungan produksi tayangan-tayangan berita hasil jurnalisme warga yang notabenehnya bukanlah sebagai seorang jurnalis profesional, khususnya pada paket-paket berita features dalam tayangan jurnalisme warga yang ada di program Wideshot.

**d. Jurnalis Warga, Is Ariyanto**

Key informan keempat, yaitu Is Ariyanto yang merupakan jurnalis warga asal Solo. Beliau berprofesi sebagai kartunis dan wiraswasta. Is Ariyanto mulai tertarik untuk menjadi seorang jurnalis warga sejak 2008, mengawali program IWitness kemudian Wide Shot yang ditayangkan di Metro TV. Sejak saat itu, Is

Ariyanto mulai aktif dalam mengirimkan karya-karya berupa video hasil liputannya ke sejumlah stasiun televisi yang memang memiliki dan mengelola program bertemakan jurnalisme warga. Tak jarang karya-karya liputan Is Ariyanto banyak yang ditayangkan dan menjadi 'langganan' di sejumlah stasiun televisi. Tidak hanya itu, Is Ariyanto juga pernah mendapatkan penghargaan dari Wide Shot atas hasil karya liputannya dan video-videonya seringkali menjadi video pilihan *best of the week* di NET 10. Peneliti menjadikan beliau sebagai informan kunci karena karyanya yang banyak dan menjadi seorang jurnalis warga yang masih aktif hingga saat ini. Is Ariyanto akan memberikan informasi dan gambaran langsung melalui pengalamannya sebagai seorang jurnalis warga di objek penelitian ini, yaitu program Jurnalisme Khalayak dan Wide Shot.

### **3.4.2 Informan Tambahan**

#### **a. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)**

Informan tambahan pertama, yaitu Badan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat. Peneliti hendak mewawancarai Mulyo Adi Purnomo selaku Ketua KPI Pusat sekaligus juga sebagai anggota bidang pengawasan isi siaran. Peneliti memilih beliau sebagai informan tambahan karena beliau memiliki peran penting dalam

pengawasan siaran-siaran televisi, khususnya stasiun televisi di DKI Jakarta. Beliau juga mengetahui aturan-aturan apa saja yang terkait dengan penayangan program-program televisi, bagaimana pengawasan itu dijalankan dan KPI merupakan lembaga yang selama 24 jam *non-stop* memiliki kewenangan untuk mengawasi tayangan di semua stasiun televisi. Hal ini berkaitan pula dengan program Jurnalisme Khalayak TVRI dan Wide Shot Metro TV yang pernah ditayangkan dan isi kontennya berhubungan erat dengan hasil liputan jurnalis warga yang notabennanya bukan merupakan jurnalis profesional.

#### **b. Awak Media Liputan 6 SCTV, Sulung Lahitani**

Informan tambahan kedua, Sulung Lahitani merupakan jurnalis Liputan 6 SCTV November 2014. Saat ini ia menjabat sebagai editor di Liputan6.com kanal Citizen6 yang mengolah berbagai artikel yang bersumber dari warga. Apa yang saat ini tengah viral dan banyak diperbincangkan, baik itu di dunia maya maupun yang sedang menjadi *trending topic* terkini. Peneliti memilih beliau sebagai informan tambahan karena beliau berprofesi sebagai awak media yang berada pula di lingkup berita jurnalis warga.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Metode studi kasus yang dipakai dalam sebuah penelitian cenderung menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh data, seperti wawancara, observasi, hingga studi dokumen. Terdapat dua kegunaan menggunakan metode studi kasus menurut Stake (2005, p. 7), yaitu untuk mendapatkan deskripsi dan interpretasi dari orang lain. Creswell (2007, p. 79) juga mengungkapkan bahwa seorang peneliti harus dengan cermat memilih teknik pengumpulan data yang tepat agar dapat memberikan informasi dengan rinci untuk melengkapi penelitian penulis. Teknik pengumpulan data yang tepat akan membawa penelitian tersebut menemukan data-data maupun informasi yang banyak dan cenderung akurat. Penelitian kualitatif menurut Stake (2010, p. 89) dapat memberikan prioritas tinggi pada pertanyaan terbuka sehingga meminimalisir pertanyaan kategori dengan jawaban semacam ‘ya’ atau ‘tidak’.

Dalam penelitian ini, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah melalui proses wawancara dengan narasumber terkait topik penelitian serta melakukan studi dokumen dengan mengamati hasil tayangan program Jurnalisme Khalayak TVRI dan program Wide Shot Metro TV melalui situs Youtube.

#### **3.5.1 Wawancara**

Penelitian kualitatif yang menggunakan teknik wawancara menurut Stake (2010, p. 95) memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk memperoleh informasi atau interpretasi yang unik dari narasumber yang diwawancarai.
- b. Dapat mengumpulkan agregasi informasi dari banyak orang. Informasi-informasi tersebut kemudian dijadikan menjadi satu bagian.
- c. Berguna untuk mencari tahu mengenai sesuatu yang tidak dapat diamati oleh peneliti.

Berangkat dari penjabaran poin-poin di atas, peneliti akan mendapatkan informasi apabila melakukan percakapan dengan mengajukan pertanyaan untuk memperjelas informasi maupun interpretasi sebelumnya. Ada beberapa cara untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan teknik wawancara menurut Kriyantono (2006, p. 98), yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara Pendahuluan

Dalam teknik wawancara pendahuluan, tidak ada sistematika tertentu, dengan kata lain wawancara ini bersifat informal. Teknik wawancara ini biasa digunakan pada saat periset hendak mengenalkan diri kepada orang yang akan diriset. Hasil wawancara teknik ini nantinya akan menjadi pembuka yang bisa menjadi awalan sebelum penulis melanjutkan tahap wawancaranya lebih dalam.

Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara ini berguna dalam upaya membangun dan menciptakan kepercayaan informan kepada penulis.

b. Wawancara Terstruktur

Dalam teknik wawancara terstruktur, peneliti akan memberi instruksi atau arahan terlebih dahulu untuk kepada narasumber. Wawancara ini dirancang secara sistematis dengan membuat daftar pertanyaan yang sudah tersusun secara rapih, biasanya peneliti memberikan pertanyaan dimulai dari tingkat mudah menuju kompleks. Teknik wawancara ini biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif, misalnya seperti survey sebagai tambahan dari kuesioner utama. Dalam wawancara ini, pertanyaan yang diajukan oleh penulis secara baku juga sudah disediakan jawaban bakunya sehingga narasumber atau responden dapat langsung memilih jawaban yang sudah disediakan atas pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti.

c. Wawancara Semistruktur

Dalam teknik wawancara semistruktur, peneliti memang sudah menyediakan daftar pertanyaan terlebih dahulu, tetapi penulis juga memiliki kesempatan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan lainnya secara bebas

diluar daftar pertanyaan yang sudah dibuat namun masih dalam cakupan konteks yang sama terkait dalam masalah penelitian. Wawancara semistruktur biasa dikenal dengan wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dapat dilakukan dengan bebas tetapi tetap terarah dan tetap berada pada jalur permasalahan yang ingin diteliti. Dalam wawancara semistruktur, penulis diperbolehkan untuk mengembangkan pertanyaannya sesuai dengan kondisi maupun situasi serta jawaban yang diberikan oleh informan. Jawaban informan dapat dikembangkan lebih lagi dalam teknik wawancara ini sehingga memungkinkan penulis mendapatkan data yang lebih lengkap dan unik serta terperinci.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara semistruktur untuk mengumpulkan data penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti akan membuat daftar pertanyaan yang kemudian akan dikembangkan sesuai dengan jawaban dari narasumber terkait masalah yang ada dalam penelitian ini sehingga nantinya akan didapatkan data maupun informasi baru sesuai dengan pengalaman maupun kenyataan yang dialami oleh informan secara lebih lengkap. Peneliti

memilih wawancara semistruktur agar peneliti tidak hanya terpaku dengan susunan pertanyaan yang sudah peneliti rancang sebelumnya tetapi masih berada dalam satu koridor pembahasan yang sama dan tidak melenceng dari kebutuhan penelitian tersebut.

### **3.5.2 Studi Dokumen**

Studi dokumen merupakan pengumpulan data dengan mempelajari dokumen dan mengikuti pola pengumpulan data yang sama, yaitu mengamati atau mewawancarai. Dokumen yang diperoleh kemudian dapat dianalisis untuk mengetahui seberapa banyak data yang terkumpul sehingga menghasilkan data penelitian yang cukup (Stake, 1995, p. 68).

Dalam penelitian ini, studi dokumen digunakan oleh peneliti dalam melihat tayangan-tayangan dan mengamatinya melalui Youtube. Peneliti dapat mengamati hasil tayangan dari program Jurnalisme Khalayak maupun Wide Shot sehingga peneliti dapat melihat bagaimana perbandingan yang tercipta antara kedua program berbasis jurnalisme warga tersebut, bagaimana penyajiannya di masing-masing stasiun televisi, apa yang menjadi kelebihan maupun kekurangan dari masing-masing program jurnalisme warga tersebut sehingga kemudian didapatkan data maupun gambaran yang lebih

jelas mengenai jurnalisme warga yang ada di televisi, bagaimana penerapan konsep jurnalisme warga tersebut di masing-masing program dan menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

### **3.6 Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dijadikan sebagai cara untuk menguji keabsahan data yang hendak diteliti. Triangulasi dapat digunakan untuk mengurangi kesalahan interpretasi makna dan memverifikasi kesamaan dari data penelitian (Denzin & Lincoln, 2005, p. 545).

Menurut Stake (2010, p. 123) triangulasi membantu peneliti untuk dapat menemukan makna yang pasti dan jelas agar penelitian tersebut dapat dijalankan dengan lebih baik. Maka dari itulah, triangulasi juga berfungsi untuk mencari tahu mengenai beragam persepsi makna, perbedaan fakta atau cara pandang dalam memandang suatu kasus.

Berikut ini beberapa macam triangulasi menurut Dwidjowinoto (dalam Kriyantono, 2009, p. 70), yaitu sebagai berikut:

a. **Triangulasi Sumber**

Dilakukan dengan membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda,

contohnya dengan membandingkan hasil wawancara narasumber dengan hasil pengamatan peneliti.

b. Triangulasi Waktu

Selama proses penelitian berlangsung, triangulasi ini dibutuhkan untuk melihat adanya perubahan suatu proses dan perilaku manusia karena peneliti tidak hanya melakukan observasi dalam kurun waktu satu kali saja, melainkan beberapa kali di waktu yang berbeda.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi ini digunakan untuk memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadukan. Untuk memadukan atau mengadu beberapa teori diperlukan adanya rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya ditemukan hasil yang komprehensif.

d. Triangulasi Periset

Triangulasi ini menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan wawancara atau observasi karena masing-masing periset memiliki gaya, sikap dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena, sehingga hasil pengamatannya pun bisa berbeda meski fenomena yang dialami sama. Wawancara dan observasi dengan menggunakan dua periset akan membuat keabsahan data lebih dipercaya atau akurat.

e. Triangulasi Metode

Merupakan suatu usaha untuk memverifikasi keabsahan data atau keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan

menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan hasil yang sama.

Berdasarkan penjabaran kelima jenis triangulasi di atas, penulis hendak menggunakan jenis triangulasi sumber. Triangulasi sumber cocok diterapkan dalam penelitian ini karena peneliti menemukan terjadinya kemunduran program-program jurnalisme warga yang ada di televisi, dalam penelitian ini yaitu terdapat program Jurnalisme Khalayak TVRI dan Wide Shot Metro TV yang mengalami penutupan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, kemudian dapat diverifikasikan dengan hasil wawancara bersama narasumber dalam penelitian ini.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Setelah mendapatkan data dan informasi dari informan kunci maupun informan, penulis kemudian akan menganalisis data mentah tersebut melalui tahapan *coding* atas hasil wawancara yang akan dibandingkan dengan studi dokumen. Menurut Neuman (2014, p. 480-481) *coding* dalam penelitian kualitatif merupakan data transkrip wawancara yang dikategorikan ke dalam konsep atau tema dari penelitian. Berikut ini tiga langkah *coding* yang harus dilakukan peneliti untuk dapat menganalisis data, diantaranya sebagai berikut:

a. *Open Coding*

Open coding merupakan langkah pertama yang dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan data melalui teknik wawancara. Data-data hasil wawancara tersebut kemudian akan diberikan kode-kode inisial untuk memberikan tanda dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema tertentu. Konsep yang digunakan dan diterapkan dalam penelitian ini kemudian dapat dijadikan kode atau tema (Neuman, 2014, p. 481).

b. *Axial Coding*

Axial coding merupakan langkah kedua setelah data hasil wawancara diberikan kode-kode inisial sebelumnya. Dalam langkah ini, penulis akan melihat kembali kode-kode yang telah diberikan kemudian peneliti akan mengorganisasikan kode-kode yang sama ke dalam satu kelompok. Pada tahapan ini, penulis akan mengajukan pertanyaan mengenai sebab-akibat, kondisi dan interaksi, strategi dan proses. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan agar penulis dapat mengelompokkan berbagai kategori yang berkesinambungan menjadu satu (Neuman, 2014, p. 482-484).

c. *Selective Coding*

Selective coding merupakan tahap ketiga atau tahapan terakhir dalam teknis menganalisis data. Pada tahap ini, penulis akan melihat kembali kode dan data yang telah didapatkan, kemudian mencari secara selektif dan melihat bagian-bagian yang dapat menggambarkan tema dan membuat perbandingannya. Ketika tahap ini dilakukan, konsep atau tema

yang dikelompokkan sebelumnya harus sudah dikembangkan terlebih dahulu (Neuman, 2014, p. 484).